

HUBUNGAN KECEMASAN CALON AKSEPTOR DENGAN PEMINATAN KONTRASEPSI IUD DI KLINIK PRATAMA ADVENT TAMANSARI TAHUN 2024

Suci Prihantini¹⁾, Luluk Yulianti²⁾, Wella Anggraini³⁾

^{1,2,3} Sekolah Tinggi Ilmu Kesehatan Bakti Utama Pati

Email: prihantini.suci@gmail.com

ABSTRAK

Berdasarkan Data Badan Kependudukan dan Keluarga Berencana Nasional (BKKBN) tahun 2021, bahwa pasangan usia subur (PUS) di Indonesia sebanyak 39.655.811 pasangan. Kecemasan dapat memainkan peran kunci dalam menentukan pilihan kontrasepsi seseorang. Pemilihan kontrasepsi IUD melibatkan pertimbangan yang kompleks, dan kecemasan memiliki peran yang signifikan dalam membentuk keputusan akseptor. Tujuan penelitian adalah Untuk mengetahui Hubungan Kecemasan Calon Akseptor Dengan Peminatan Kontrasepsi IUD di Klinik Pratama Advent Tamansari Tahun 2024. Jenis penelitian yang digunakan adalah *Survey Analitik* dengan pendekatan *cross sectional*. Populasi dalam penelitian ini adalah akseptor baru KB dalam Tahun 2024 yang berkunjung ke Klinik Pratama Advent Tamansari yaitu sebanyak 31 orang. Sampel sebanyak 31 orang. Teknik sampling menggunakan *total sampling*. Hasil penelitian diketahui bahwa Sebagian besar responden tidak mengalami kecemasan yaitu sebanyak 14 orang (45,2%). Hampir setengah akseptor KB memiliki minat tinggi terhadap KB IUD yaitu sebanyak 12 orang (38,7%). Ada hubungan antara kecemasan calon akseptor KB dengan peminatan terhadap kontrasepsi IUD di Klinik Pratama Advent Tamansari Tahun 2024 Hasil p value $0,006 < 0,05$

Kata Kunci: Kecemasan, Minat, Kontrasepsi IUD

ABSTRACT

Based on the 2021 data from the National Population and Family Planning Agency (BKKBN), there are 39,655,811 fertile-aged couples (PUS) in Indonesia. Anxiety can play a key role in determining an individual's contraceptive choice. The selection of IUD contraception involves complex considerations, and anxiety significantly influences acceptor decisions. The research aim is to determine the Relationship between Anxiety of Potential Acceptors and Preference for IUD Contraception at Klinik Pratama Advent Tamansari in 2024. The research design used is Analytical Survey with a cross-sectional approach. The population in this study consists of new family planning acceptors in 2024 who visited Klinik Pratama Advent Tamansari, totaling 31 individuals. The sample size is also 31 individuals. Total sampling technique was employed. The research findings reveal that the majority of respondents do not experience anxiety, totaling 14 individuals (45.2%). Nearly half of family planning acceptors have a high interest in IUD contraception, totaling 12 individuals (38.7%). There is a relationship between the anxiety of potential family planning acceptors and their preference for IUD contraception at Klinik Pratama Advent Tamansari in 2024, with a p-value of $0.006 < 0.05$.

Keywords: Anxiety, Interest, IUD Contraception

PENDAHULUAN

Indonesia adalah salah satu negara terpadat di dunia. Ledakan penduduk disebabkan oleh laju pertumbuhan penduduk yang tinggi. Situasi ini jelas memunculkan dua aspek yang berbeda. Di satu sisi, situasi ini mungkin menjadi kekuatan besar bagi Indonesia. Namun di satu sisi, situasi ini membuat beban negara semakin berat (Welianto, 2020).

Dalam rangka mencapai pertumbuhan penduduk yang seimbang dan keluarga berkualitas tinggi, telah dilakukan upaya pengendalian angka kelahiran dan penurunan angka kematian. Salah satu rencana untuk mengurangi kepadatan penduduk adalah dengan mengikuti program Keluarga Berencana (KB) (BKKBN, 2018).

Pilihan alat kontrasepsi di Indonesia umumnya masih terfokus pada kontrasepsi hormonal yaitu suntik, pil dan implan. Sedangkan pedoman program KB nasional ditunjukan kepada pengguna alat kontrasepsi non hormonal seperti IUD, vasektomi dan tubektomi. Rekomendasi yang dibuat oleh program didasarkan pada efektivitas kontrasepsi yang dapat dipakai dalam waktu lama, lebih dari dua

tahun, efektif dan efisien. Tujuan pemakaian menjarangkan kelahiran lebih dari tiga tahun atau mengakhiri kehamilan pada PUS yang sudah tidak ingin menambah anak lagi. (Kemenkes, 2021).

Data Akseptor KB Kota Bandung Tahun 2021 pencapaian akseptor KB dari 241.617 PUS. Pil 64.578, Suntik 161.371, kondom 1.026, Implan 21.07, IUD 11.393, MOW 3.048, MOP 201.

Terdapat berbagai faktor yang mendasari keputusan Wanita Usia Subur (WUS) dalam pemilihan dan pemilihan alat kontrasepsi, diantaranya faktor ibu yang berasal dari internal seperti umur, pengetahuan, pendidikan, pekerjaan, status ekonomi, paritas, dukungan suami dan tingkat kecemasan. Adapula faktor eksternal yang berasal dari lingkungan yaitu peranan petugas, peranan tokoh agama dan masyarakat, peranan media masa, jarak ke pusat pelayanan dan kebudayaan (Manuaba, 2017). Beberapa alasan WUS tidak ingin menggunakan alat/cara KB adalah karena tidak mengetahui cara penggunaan, ketidaknyaman saat pemakaian, takut akan efek samping yang ditimbulkan, terkait dengan masalah kesehatan, dan perubahan berat badan. Padahal, penggunaan KB turut membantu dalam mengurangi kematian ibu di Indonesia, karena perempuan yang mengatur kehamilan dan kematian akan memiliki resiko lebih lebih kecil (Glasier, 2013).

Pemilihan metode kontrasepsi tidak hanya dipengaruhi oleh pertimbangan medis, tetapi juga oleh preferensi, keyakinan, dan faktor psikologis. Kontrasepsi IUD, meskipun efektif, seringkali dihadapkan pada berbagai persepsi dan mitos yang dapat memengaruhi keputusan akseptor. Kecemasan, dalam konteks kontrasepsi, dapat merujuk pada perasaan takut, ketidakpastian, atau kekhawatiran terkait efek samping, prosedur, atau implikasi sosial dari penggunaan kontrasepsi. Dalam pemilihan kontrasepsi IUD, kecemasan dapat muncul dari berbagai sumber, termasuk ketakutan terhadap nyeri saat pemasangan atau kekhawatiran tentang komplikasi potensial (Azizah, 2019).

Kecemasan dapat memainkan peran kunci dalam menentukan pilihan kontrasepsi seseorang. Penelitian Azizah (2019) menemukan bahwa ibu yang mengalami tingkat kecemasan sedang cenderung lebih berminat untuk menjadi akseptor kontrasepsi Metode Operatif Wanita, yang dapat mencakup penggunaan IUD. Hal ini diindikasikan oleh nilai koefisien korelasi $r^2 = 0,701$, menandakan adanya hubungan positif yang kuat antara tingkat kecemasan dan minat ibu untuk menggunakan kontrasepsi Metode Operatif Wanita.

Berdasarkan hasil survey awal penelitian tentang penggunaan KB IUD di klinik Klinik Pratama Advent Tamansari hanya berjumlah 14 (19,1%) dari keseluruhan total akseptor KB yang berjumlah 73 orang. Dari wawancara lanjutan terhadap 10 akseptor KB diketahui hanya 1 (10%) yang berminat terhadap kontrasepsi IUD namun tidak diizinkan suami untuk menggunakan, sedangkan yang 9 orang (90) tidak berminat menggunakan KB IUD. Dari 9 orang yang tidak berminat menggunakan KB IUD ada 7 orang (77,8%) merasa takut pada proses pemasangan dan pelepasan, sedangkan yang 2 orang (22,2%) tidak berminat karena harga yang cukup mahal.

METODE

Jenis penelitian yang digunakan dalam penelitian ini adalah *Survey Analitik* dengan pendekatan *cross sectional*. Dimana terdiri dari variabel dependen (pemintaan kontrasepsi IUD), dan variabel independen (kecemasan calon akseptor). Penelitian ini menggunakan teknik non probability sampling menggunakan *Total Sampling*. *Total sampling* adalah Teknik pengambilan sampel dimana jumlah sampel sama dengan populasi yaitu sebanyak 31 akseptor yang berkunjung ke Klinik Pratama Advent Tamansari. Pengumpulan data dalam penelitian ini menggunakan lembar kuisioner Hamilton Rating Scale for Anxiety (HARS) untuk menilai kecemasan dan Kuesioner peminatan kontrasepsi IUD.

HASIL

Tabel 1
Karakteristik Responden

Karakteristik	Jumlah	Persentase (%)
Usia		
< 20	0	0
20 – 30	10	32,2
≥ 31	21	67,8
Pendidikan		
SD	0	0
SMP	0	0
SMA	18	58,1
Pendidikan Tinggi	13	41,9

Pekerjaan		
Bekerja	21	70,0
Tidak Bekerja	10	30,0
N= 31		

Berdasarkan tabel 1 menunjukkan sebagian besar usia responden pada > 31 tahun yaitu sebanyak 21 orang (67,8%) dan 10 orang (32,2%) memiliki usia antara 20-20 tahun. Karakteristik pendidikan responden menunjukkan lebih dari setengah responden memiliki pendidikan terakhir SMA yaitu sebanyak 18 orang (58,1%) dan ada 13 orang (41,9%) yang memiliki Pendidikan Tinggi. Karakteristik pekerjaan menunjukkan sebagian besar responden adalah pekerja yaitu sebanyak 21 orang (70,0%), dan hanya 10 orang (30,0%) yang tidak bekerja.

Tabel 2

Distribusi Frekuensi Tingkat Kecemasan Akseptor

Kecemasan	Frekuensi	Presentase
Tidak Cemas	14	45,2
Cemas Ringan	10	32,3
Cemas Sedang	5	16,1
Cemas Berat	2	6,40
Jumlah	31	100

Berdasarkan tabel 2 didapatkan hasil bahwa hampir setengah akseptor KB tidak mengalami kecemasan yaitu sebanyak 14 orang (45,2%), selanjutnya hampir setengah juga ibu mengalami cemas ringan yaitu sebanyak 10 orang (32,3%), dan sebagian kecil akseptor KB mengalami cemas sedang yaitu sebanyak 5 orang (16,1%) dan cemas berat yaitu sebanyak 2 orang (6,40%).

Tabel 3

Distribusi Frekuensi Peminatan Akseptor KB IUD

Kecemasan	Frekuensi	Presentase
Minat Rendah	8	25,8
Minat Sedang	11	35,5
Minat Tinggi	12	38,7
Jumlah	31	100

Berdasarkan tabel 3 didapatkan hasil bahwa hampir setengah akseptor KB memiliki minat tinggi yaitu 12 orang (38,7%) dan minat sedang 11 orang (35,5%), sedangkan minat rendah hanya sebagian kecil akseptor yaitu sebanyak 8 orang (25,8%).

Tabel 4

Hubungan Kecemasan dengan peminatan KB IUD pada Akseptor KB

Kecemasan	Peminatan KB IUD						Jumlah	<i>p-value</i>	
	Minat Rendah		Minat Sedang		Minat Tinggi				
	n	%	n	%	n	%			
Tidak Cemas	1	7,2	6	42,8	7	50,0	14	45,1	0,006
Cemas Ringan	1	10,0	5	50,0	4	40,0	10	32,3	
Cemas Sedang	4	80,0	0	0,0	1	20,0	5	16,1	
Cemas Berat	2	100	0	0,0	0	0,0	2	6,50	
Total	8	25,9	11	35,4	12	38,7	31	100	

Berdasarkan tabel 4 diatas didapatkan hasil bahwa sebagian besar ibu yang memiliki minat tinggi terhadap KB IUD tidak mengalami kecemasan yaitu sebesar 50%. Pada akseptor KB yang mengalami cemas ringan sebagian besar memiliki minat sedang yaitu sebesar 50%, dan ibu yang mengalami cemas sedang dan berat dapat dipastikan memiliki minat yang rendah, pada akseptor KB yang memiliki cemas

sedang sebesar 80% memiliki minat rendah, pada akseptor KB yang mengalami cemas berat 100% memiliki minat rendah.

Setelah dilakukan uji statistik menggunakan uji Spearman Rho, didapatkan hasil p-value 0,006, yang berarti H_0 diterima ($\alpha \leq (0,05)$), dengan kata lain bahwa terdapat hubungan antara kecemasan calon akseptor KB dengan peminatan kontrasepsi IUD di Klinik Pratama Advent Tamansari Tahun 2024.

PEMBAHASAN

1. Karakteristik Responden

Diketahui umur menunjukkan kondisi kesehatan seseorang yang akan mempengaruhi kebutuhan akses layanan kesehatan. Umur responden pada penelitian ini berusia > 31 tahun sebanyak 21 orang (67,8%). Hasil ini sama dengan penelitian yang dilakukan oleh Sumini (2020) menunjukkan hasil yaitu responden yang paling banyak adalah responden yang berusia lebih dari 30 tahun. Bertambahnya umur seseorang dapat berpengaruh pada penambahan pengetahuan yang diperolehnya. Seiring bertambahnya umur seseorang maka akan terjadi perubahan fisik dan psikologis (mental). Pertumbuhan pada aspek psikologis atau mental menyebabkan taraf berfikir seseorang semakin matang dan dewasa. Semakin tinggi umur seseorang, semakin bertambah pula ilmu pengetahuan yang dimiliki (Fikri, 2021)

Pendidikan terakhir responden yang paling banyak adalah SMA yaitu sebanyak 18 responden (58,1%). Hal ini menunjukkan bahwa tingkat pendidikan berpengaruh terhadap perilaku seseorang. Penelitian ini sesuai dengan teori Notoadmodjo (2018) menunjukkan bahwa semakin tinggi pendidikan maka semakin mudah responden menyerap informasi yang diperoleh. Pendidikan seseorang yang semakin tinggi akan mempermudah dalam menerima hal-hal baru dan mudah menyesuaikan dengan hal baru tersebut.

Selain faktor umur dan pendidikan, faktor pekerjaan juga mempengaruhi pengetahuan seseorang. Dalam penelitian ini didapatkan hasil bahwa sebagian besar ibu bekerja yaitu sebanyak 21 orang (70%). Menurut Notoadmodjo (2018) bahwa pada orang bekerja, mereka bisa mendapatkan informasi dari lingkungan kerja mereka, dimana lingkungan memberikan pengaruh terhadap pengetahuan seseorang. Hal ini sejalan dengan penelitian BKKBN yang menyebutkan bahwa pekerjaan mempunyai pengaruh yang sangat signifikan terhadap pemakaian Kontrasepsi Jangka Panjang, jadi besar kemungkinan wanita yang bekerja lebih menyadari kegunaan dan manfaat KB daripada wanita yang tidak bekerja (BKKBN, 2018).

Hal ini sesuai dengan penelitian yang dilakukan oleh Papat Fatimah dan Lenina Nurani (2022) yang mengatakan bahwa faktor pendidikan, usia, pengetahuan, jumlah anak, sikap, ketersediaan tenaga medis, kelengkapan alat dan dukungan suami sangat berpengaruh terhadap minat pemilihan alat kontrasepsi IUD. Hasil penelitian ini juga sejalan dengan penelitian yang dilakukan oleh Farida Nur Aziza (2022), bahwa terdapat hubungan antara umur, pendidikan dan pekerjaan terhadap pemilihan kontrasepsi jangka panjang (MKJP).

2. Tingkat Kecemasan Akseptor KB di Klinik Pratama Advent Tamansari Tahun 2024

Hasil penelitian menunjukkan bahwa akseptor KB IUD di Klinik Pratama Advent Tamansari lebih banyak yang tidak mengalami kecemasan yaitu sejumlah 14 responden (45,2%).

Sebagian besar tingkat kecemasan responden adalah kecemasan terhadap efek samping terhadap KB IUD dapat disebabkan karena responden belum mengetahui efek samping dari KB IUD yang berupa keputihan, perubahan siklus haid (umumnya pada 3 bulan pertama dan akan berkurang setelah 3 bulan), haid lebih lama dan banyak, perdarahan (spotting) antar menstruasi, dan saat haid lebih sakit, bertambah responden yang belum mengetahui efek samping KB IUD tersebut dapat mempunyai prasangka yang tidak baik terhadap kontrasepsi IUD (Ratna dkk, 2023).

Kecemasan dipengaruhi oleh beberapa faktor yaitu umur, pendidikan, dan pekerjaan. Faktor usia muda lebih mudah mengalami stres dari pada usia tua. Semakin cukup umur tingkat kematangan seseorang akan lebih meningkat dan berfikir, maka akan lebih mampu mengatasi masalah-masalah yang dihadapi termasuk didalam hal mengantisipasi kecemasan dibandingkan mereka yang lebih muda. Hal ini sebagai akibat dari pengalaman dan kematangan jiwa yang di tunjukkan dengan hasil pengelompokan umur responden yang berumur (Sundeen, 2015).

Tingkat kecemasan akseptor KB sangat erat kaitannya terhadap pemilihan alat kontrasepsi, karena tingkat kecemasan terhadap metode kontrasepsi tertentu akan merubah respon kognitif akseptor. Respon

kognitif ini mempengaruhi seseorang dalam pengambilan keputusan, dalam hal ini kecemasan mempengaruhi dalam pemilihan kontrasepsi IUD. dalam menentukan kontrasepsi yang paling sesuai dan efektif digunakan sehingga membuat pengguna KB lebih nyaman terhadap kontrasepsi tersebut dan dengan pengetahuan yang baik akan alat kontrasepsi dapat menghindari kesalahan dalam pemilihan alat kontrasepsi yang paling sesuai bagi pengguna itu sendiri. (Ratna dkk, 2023).

Penelitian yang dilakukan oleh (Faizah dkk, 2023) dengan judul Hubungan Tingkat Kecemasan dengan Pemilihan KB IUD di Desa Banyuputih Lor Kecamatan Randuagung Kabupaten Lumajang didapatkan dari 25 responden dengan kecemasan ringan sebanyak 12 orang (48%) memilih tidak menggunakan KB IUD dan responden yang tidak cemas sebanyak 6 orang (24%) memilih menggunakan KB IUD.

Peneliti berpendapat bahwa dengan semakin banyaknya informasi tentang penyebab kecemasan yang diterima serta cara mengatasinya, maka akan mampu meningkatkan respon seseorang dalam mengantisipasi kecemasan. Dimana lingkungan sekitar tinggal mempengaruhi tentang cara berfikir diri sendiri dan orang lain. Hal ini bisa saja disebabkan pengaruh pengalaman dengan keluarga, sahabat, rekan kerja.

3. Peminatan Akseptor KB IUD di Klinik Pratama Advent Tamansari Tahun 2024

Hasil penelitian menunjukkan bahwa sebagian besar responden memiliki minat yang tinggi terhadap KB IUD yaitu sejumlah 12 responden (38,7%).

Minat merupakan suatu kecenderungan atau keinginan yang tinggi terhadap sesuatu dapat mendorong seseorang untuk terus mencoba dan menekuni suatu hal yang pada akhirnya akan membuat seseorang memiliki pengetahuan yang lebih mendalam tentang hal yang diminatinya (Kurniawidjaja, 2020).

Pemahaman wanita tentang KB IUD masih kurang, masih beberapa terdapat penilaian yang salah tentang alat kontrasepsi tersebut sehingga minat menggunakan kontrasepsi tersebut juga sedang bahkan rendah. Banyak sekali yang menganggap kontrasepsi tersebut tidak efektif, banyak efek sampingnya mereka cenderung memilih untuk menggunakan kontrasepsi pil atau suntik yang lebih mudah di dapatkan dan dihentikan sewaktu waktu tanpa harus datang ke petugas kesehatan. Selain itu akseptor akseptor merasa menggunakan AKDR akan mengeluarkan biaya yang mahal sehingga akseptor lebih memilih alat kontrasepsi yang murah ataupun gratis yang bisa di dapatkan dari Puskesmas, sehingga beberapa akseptor memilih menggunakan alat kontrasepsi hormonal seperti pil atau suntik (Apriyanti, 2020).

Selain faktor kurangnya pemahaman pada kontrasepsi tersebut dorongan dari lingkungan sekitar dan diri sendiri amat berpengaruh besar dalam memunculkan minat dari diri seseorang yaitu dorongan dari petugas kesehatan, tenaga kesehatan diharapkan dapat berperan aktif dalam memberikan motivasi kepada responden untuk memberikan informasi berupa penyuluhan tentang IUD. Selain itu kurangnya minat terhadap pemasangan KB IUD adalah norma yang dianut masyarakat adalah pemasangan IUD yang dilakukan di aurat (vagina) sehingga menimbulkan perasaan malu/enggan untuk menggunakan IUD serta banyak mitos di masyarakat tentang IUD seperti dapat mengganggu kenyamanan hubungan suami/istri, mudah terlepas jika bekerja terlalu keras, menimbulkan kemandulan dan lain sebagainya (Natalia, 2020).

Menurut asumsi peneliti kurangnya minat ibu untuk menggunakan kontrasepsi IUD di duga di pengaruhi oleh beberapa faktor antara lain: tingkat pendidikan ibu, pengetahuan, ekonomi, budaya, agama, dan kurangnya pemahaman masyarakat tentang IUD serta kurangnya kesadaran masyarakat untuk menggunakannya. Dampak dari kurangnya minat ibu untuk menggunakan kontrasepsi IUD salah satunya sering terjadi kegagalan pada akseptor lain. Kurangnya minat akseptor IUD ini kemungkinan disebabkan karena berbagai faktor di atas. Sebaliknya apabila ibu di bekali pengetahuan tentang IUD maka kesadaran untuk menggunakannya akan lebih tinggi, sehingga rendahnya minat ibu akan lebih kecil.

4. Peminatan Akseptor KB IUD di Klinik Pratama Advent Tamansari Tahun 2024

Sebagian besar ibu yang memiliki minat tinggi terhadap KB IUD tidak mengalami kecemasan yaitu sebesar 50%. Hasil analisis menggunakan Spearman Rho, menunjukkan nilai p-value = 0,006, yang berarti terdapat hubungan antara kecemasan calon akseptor KB dengan peminatan kontrasepsi IUD di Klinik Pratama Advent Tamansari Tahun 2024.

Faktor keputusan akseptor KB untuk menggunakan alat kontrasepsi IUD tidak terlepas dari faktor perilaku yang dimiliki oleh masing-masing individu. Adapun faktor-faktor yang merupakan penyebab

perilaku memilih alat kontrasepsi IUD menurut Notoatmodjo (2016) yang dibedakan dalam tiga jenis yaitu: faktor predisposisi (umur, pengetahuan, jumlah anak), faktor pendukung (keamanan alat kontrasepsi IUD, ketersediaan alat kontrasepsi IUD, tempat pelayanan), faktor pendorong (petugas kesehatan, media informasi, biaya pemasangan, dukungan suami).

Kecemasan ibu menggunakan kontrasepsi IUD dipengaruhi oleh beberapa faktor salah satunya yaitu umur, pendidikan, dan pekerjaan. Semakin cukup umur tingkat kematangan seseorang akan lebih meningkat dalam berfikir, maka akan lebih mampu mengatasi masalah-masalah yang dihadapi termasuk di dalam hal mengantisipasi kecemasan dibandingkan mereka yang lebih muda. Hal ini sebagai akibat dari pengalaman dan kematangan jiwa yang ditunjukkan dengan hasil pengelompokan umur responden yang berumur. (Azizah dkk, 2019)

Menurut (Nursalam, 2017) umur dikategorikan menjadi tiga kategori yaitu kurang dari 20 tahun tergolong muda, 20-35 tahun tergolong menengah, dan lebih dari 35 tahun tergolong tua. Semakin cukup umur, tingkat kematangan dan kekuatan seseorang akan lebih matang dalam berfikir dan bekerja. Dari segi kepercayaan masyarakat seseorang yang lebih di percaya dari orang yang belum cukup tinggi kedewasaannya. Hal ini sebagai akibat dari pengalaman dan kematangan jiwanya.

Kecemasan memiliki gejala fisik maupun gejala psikologis, dalam penggunaan kontrasepsi IUD ini gejala yang sering muncul kejengkelan umum seperti rasa gugup, jengkel, tegang dan rasa panik, merasa tiba-tiba sakit kepala, gemeteran, berkeringat, wajah memerah, mulut kering gangguan pencernaan (diare) dan sering buang air kecil (Nursalam, 2017).

Hal ini juga sejalan dengan penelitian Apriyanti dkk (2020). Hasil analisis univariat didapatkan bahwa sebagian besar responden memiliki kecemasan yaitu sebanyak 45 responden (52,3%), dan didapatkan bahwa pemilihan kontrasepsi IUD dengan presentase tertinggi adalah responden yang tidak memilih kontrasepsi IUD yaitu sebanyak 48 responden (55,28%). Hasil uji statistik menggunakan Chi Square diperoleh nilai $p=0,000$ sehingga $p < 0,05$. Berdasarkan hasil penelitian bahwa tingkat kecemasan memiliki hubungan dengan penggunaan AKDR

Penelitian lain yang sesuai dengan penelitian ini adalah penelitian yang dilakukan oleh Jayatmi (2024), yang mengatakan bahwa Terdapat hubungan tingkat kecemasan terhadap Keikutsertaan Akseptor KB IUD dengan ($p = 0,010$ $p < \alpha$ atau $0,010 < 0,05$).

Menurut asumsi peneliti tingkat kecemasan akseptor KB sangat erat kaitannya terhadap pemilihan alat kontrasepsi, karena tingkat kecemasan terhadap metode kontrasepsi tertentu akan merubah respon kognitif akseptor. Respon kognitif adalah respon yang membuat perhatian terganggu, konsentrasi buruk, pelupa, salah dalam memberikan penilaian, hambatan berfikir bidang persepsi menurun, kreativitas menurun, produktivitas menurun, bingung, sangat waspada, kesadaran diri meningkat, kehilangan objektivitas, takut kehilangan kontrol, takut pada gambar visual, takut pada cedera dan kematian (Sundeen, 2015).

Respon kognitif ini mempengaruhi seseorang dalam pengambilan keputusan, dalam hal ini kecemasan mempengaruhi dalam pemilihan kontrasepsi IUD. dalam menentukan kontrasepsi yang paling sesuai dan efektif digunakan sehingga membuat pengguna KB lebih nyaman terhadap kontrasepsi tersebut dan dengan pengetahuan yang baik akan alat kontrasepsi dapat menghindari kesalahan dalam pemilihan alat kontrasepsi yang paling sesuai bagi pengguna itu sendiri.

SIMPULAN DAN SARAN

Simpulan

1. Sebagian besar usia responden pada ≥ 31 tahun yaitu sebanyak 21 orang (67,8%), setengah responden memiliki pendidikan terakhir SMA yaitu sebanyak 18 orang (58,1%), dan sebagian besar responden adalah pekerja yaitu sebanyak 21 orang (70,0%).
2. Sebagian besar responden tidak mengalami kecemasan yaitu sebanyak 14 orang (45,2%).
3. Hampir setengah akseptor KB memiliki minat tinggi terhadap KB IUD yaitu sebanyak 12 orang (38,7%).
4. Ada hubungan antara kecemasan calon akseptor KB dengan peminatan terhadap kontrasepsi IUD di Klinik Pratama Advent Tamansari Tahun 2024 Hasil p value 0,006.

Saran

1. Bagi responden

Responden sebagai akseptor kontrasepsi lebih meningkatkan wawasan, pengetahuan dan pemahamannya terhadap kontrasepsi IUD agar semakin baik mempersepsikan pengalamannya sehingga dapat lebih meningkatkan motivasi untuk memilih IUD baik bagi dirinya sendiri atau orang lain.

2. Bagi Klinik Pratama Advent Tamansari

Bagi Bidan di Klinik Pratama Advent Tamansari agar dapat melakukan upaya yang lebih terencana dan efektif dalam memberikan penyuluhan dan konseling keluarga berencana bagi calon maupun akseptor KB sehingga masyarakat diharapkan dapat memperoleh informasi yang lebih menyeluruh tentang alat kontrasepsi, dan dapat memilih jenis alat kontrasepsi yang cocok dan sesuai dengan kebutuhan mereka.

3. Bagi peneliti Selanjutnya

Diharapkan hasil penelitian ini dapat dijadikan sebagai bahan penelitian selanjutnya, peneliti selanjutnya dapat melakukan penelitian dengan metodologi berbeda serta menambahkan variabel lainnya yang belum ada pada penelitian ini, peneliti juga dapat melakukan penelitian lebih lanjut dengan menggali informasi dari responden melalui wawancara sehingga dapat menggali lebih mendalam.

DAFTAR PUSTAKA

- Apriyanti, F., & Sari, D. N. (2020). *Hubungan Tingkat Kecemasan Akseptor Kb Aktif Dengan Penggunaan Alat Kontrasepsi Dalam Rahim (Akdr) Di Desa Puskesmas Kampar Tahun 2019 Abstrak Upaya Pemerintah Untuk Mengantisipasi Laju Pertumbuhan Penduduk Yang Sang*. Vol 4 No 1 Tahun 2020 Issn 2580-3123, 4(1).
- Aziza F.N (2022). *Analisis Faktor yang Berhubungan dengan Pemilihan Metode Kontrasepsi Jangka Panjang (MKJP) Di Wilayah Kerja Puskesmas Makarti Mulya Kabupaten Oki*. Skripsi. Fakultas Kesehatan Masyarakat. Universitas Sriwijaya
- Azizah EN, Dinastiti VB, Wulandari RF. (2019). *Hubungan Kecemasan dengan Minat Ibu Menjadi Akseptor Kontrasepsi Metode Operatif Wanita*. Jurnal Ilmiah Pamenang-JIP
- BKKBN. (2018) *Profil Kependudukan dan Pembangunan di Indonesia*. Jakarta: BKKBN
- Fatimah P dan Nurani L. (2020). *Faktor-Faktor yang Berhubungan Minat Ibu dalam Pemilihan Alat Kontrasepsi IUD Pada Wanita Usia Subur di Desa Cimanggu Kecamatan Cibeber Kabupaten Cianjur*. Manuju: Malahayati Nursing Journal.
- Fikri AA. (2021). *Faktor Predisposisi Rendahnya Minat Ibu Terhadap Penggunaan Metode Kontrasepsi Jangka Panjang (MKJP) di Puskesmas Karanganyar Kota Semarang*. Karya Tulis Ilmiah. Universitas Islam Sultan Agung. Semarang
- Glasier A, Gebbie A. (2013) *Keluarga Berencana & Kesehatan Reproduksi*. Jakarta : EGC
- Kemendes RI. (2021). *Data Informasi Profil Kesehatan Indonesia*. 53(9): 1689–99
- Natalia, L. (2020). *Penggunaan Alat Kontrasepsi IUD (Intra Uterine Device) pada Akseptor MKJP (Metode Kontrasepsi Jangka Panjang) di Wilayah Kerja UPTD Puskesmas Sukahaji Kabupaten Majalengka Tahun 2019*. Jurnal Ilmiah Indonesia, 5(3)
- Notoatmodjo, S. (2016), *Promosi Kesehatan dan Perilaku Kesehatan*, Jakarta: Rineka Cipta
- Notoatmodjo, S. (2018), *Metodologi Penelitian Kesehatan*, Jakarta: Rineka Cipta
- Nursalam. (2017). *Metodologi Penelitian Ilmu Keperawatan: Pendekatan Praktis*. Ed. 4. Jakarta: Salemba Medika
- Ratna, Jayatmi I, Rini A.S. (2023). *Hubungan Sumber Informasi, Dukungan Suami dan Tingkat Kecemasan Terhadap Keikutsertaan Akseptor KB IUD*. Sentri : Jurnal Riset Ilmiah
- Sumini GT, Farida SN. (2020) *Hubungan Pengetahuan Ibu dengan Partisipasi Pemakaian Kontrasepsi Intrauterine Device di Puskesmas Kertosono*. Jurnal Penelitian Kesehatan. Jilid 10 No.1, Juni 2020: 13-19
- Sundeen & Stuart. (2015). *Buku Saku Keperawatan Jiwa*. Jakarta: EGC
- Welianto, A. (2020). *Mobilitas Penduduk : Pengertian dan Jenisnya*.
<https://www.kompas.com/skola/read/2020/07/10/194500169/mobilitas-penduduk-pengertian-dan-jenisnya diakses 20 April 2024>